

Communication Challenges in the Baatar Jujuran Tradition of Banjar Tribe Marriage with the Concept of Symbolic Interaction

Renny Ismaya^{1*}, Sanusi², Gt. Irhamni³, Maman Saputra⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

⁴Universitas Lambung Mangkurat

Corresponding Author: Renny Ismaya rennys2mikom@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Barrier, Challenge, Interpersonnal Communication, Baatar Jujuran, Symbolic Interaction

Received : 2 September

Revised : 16 September

Accepted: 17 October

©2023 Ismaya, Sanusi, Irhamni, Saputra: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The Banjar tribe has a series of marriage traditions, starting from basusuluh, badatang, bapayuan, to baatar jujuran. During the baatar jujuran process, interpersonal communication takes place between the men and women, accompanied by several symbolic Banjar customary rituals. This research aims to explore the challenges and barriers to communication in the baatar jujuran tradition in Banjar tribe marriages in Banjarmasin City. This qualitative study is analyzed using symbolic interaction theory. Informants are selected from community groups, cultural experts, and religious leaders through purposive sampling. The baatar jujuran tradition is no longer highly regarded in its execution in Banjarmasin City and is not considered a marketable value due to the weakening of Banjar culture and customs in the city. No communication barriers were encountered in the baatar jujuran process, whether due to differences in language, ethnicity, individual characteristics, or the COVID-19 pandemic. In terms of interpersonal communication, the most crucial aspect is that both parties can understand the purpose of the conversation. The communication process in baatar jujuran during the pandemic with health protocols did not hinder the baatar jujuran process. Positive perceptions from all those present and equality in the baatar jujuran process support more effective communication during the pandemic

Tantangan Komunikasi dalam Tradisi *Baatar Jujuran* Perkawinan Suku Banjar dengan Konsep Interaksi Simbolik

Renny Ismaya^{1*}, Sanusi², Gt. Irhamni³, Maman Saputra⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

⁴Universitas Lambung Mangkurat

Corresponding Author: Renny Ismaya rennys2mikom@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Hambatan, Tantangan, Komunikasi Antarpersonal, *Baatar Jujuran*, Interaksi Simbolik

Received : 2 September

Revised : 16 September

Accepted: 17 October

©2023 Ismaya, Sanusi, Irhamni, Saputra: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Suku Banjar memiliki serangkaian prosesi perkawinan mulai dari *basusuluh*, *badatang*, *bapayuan*, hingga *baatar jujuran*. Pada proses *baatar jujuran* dilakukan komunikasi antarpersonal antara pihak laki-laki dan pihak perempuan disertai beberapa ritual adat Banjar secara simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan hambatan komunikasi dalam tradisi *baatar jujuran* dalam perkawinan Suku Banjar di Kota Banjarmasin. Jenis penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dianalisis berdasarkan teori interaksi simbolik. Informan berasal dari kelompok masyarakat, budayawan, dan tokoh agama yang dipilih secara *purposive sampling*. Tradisi *baatar jujuran* sudah kurang hikmat pelaksanaannya di Kota Banjarmasin dan bukan dijadikan sebagai nilai jual dikarenakan lemahnya nilai budaya dan adat Banjar di Kota Banjarmasin. Tidak ada hambatan komunikasi yang ditemui dalam proses *baatar jujuran*. Baik karena perbedaan, bahasa, suku, karakter individu, maupun karena pandemi COVID-19. Dalam hal komunikasi antarpersonal yang terpenting adalah kedua belah pihak dapat saling memahami maksud pembicaraan. Proses komunikasi dalam *baatar jujuran* dalam masa pandemi dengan protokol kesehatan tidak menghambat prosesi *baatar jujuran*. Persepsi positif dari masyarakat dan kesetaraan pada proses *baatar jujuran* mendukung keefektifan komunikasi di masa pandemi

PENDAHULUAN

Pernikahan di dalam Suku Banjar mengeksplorasi unsur-unsur seperti nilai-nilai agama, adat istiadat, dan konteks lingkungan tempat mereka tinggal. Lebih dari sekadar akad nikah, prosesi pernikahan Suku Banjar melibatkan rangkaian seremoni, dimulai dari lamaran hingga resepsi pernikahan. Salah satu aspek penting dalam pernikahan adat Banjar adalah *baatar jujuran*, yaitu pemberian mahar. Dalam *baatar jujuran*, pihak laki-laki memberikan uang sebagai mahar kepada pihak perempuan, dengan jumlah yang biasanya disepakati oleh pihak perempuan (Muzainah, 2019: 14).

Baatar jujuran seringkali menjadi ajang negosiasi tentang jumlah mahar yang harus diberikan oleh calon pengantin pria. Terkadang, kelangsungan lamaran dan pernikahan bergantung pada hasil negosiasi ini. Dalam tradisi Banjar, mahar ini memengaruhi berbagai aspek pernikahan, seperti jumlah tamu yang diundang, hidangan yang disajikan, dan berbagai aspek lainnya yang terkait dengan pernikahan (Fadilah, 2017: 1). Jika jumlah mahar tidak sesuai dengan kesepakatan, bisa berujung pada kegagalan pernikahan, biasanya dengan penolakan halus dari pihak keluarga perempuan (Muzainah, 2019: 15).

Namun, dalam konteks ini, komunikasi antarpribadi memainkan peran kunci. Komunikasi ini melibatkan pertukaran langsung kata-kata dan ekspresi wajah yang memungkinkan setiap ucapan untuk langsung menggambarkan reaksi individu lain, baik secara lisan maupun non-verbal (Effendy, 2000: 4). Wood (2013: 22) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai proses transaksi yang terus menerus, sistematis, dan unik, yang memungkinkan individu untuk saling berinteraksi dan berbagi pemahaman.

Adaptasi terhadap kebijakan dan protokol kesehatan selama pandemi COVID-19 telah mengubah dinamika komunikasi dalam *baatar jujuran*. Prosesi pernikahan Suku Banjar, termasuk *baatar jujuran*, biasanya melibatkan pertemuan keluarga yang besar dalam satu lokasi. Dalam kondisi normal, prosesi *baatar jujuran* dilakukan secara langsung, dengan berbagai kegiatan seperti pertukaran pantun dan negosiasi mahar. Namun, dalam era adaptasi kebiasaan baru, prosesi ini mengalami perubahan yang signifikan karena protokol kesehatan mengharuskan penggunaan masker (bahkan pelindung wajah) dan menjaga jarak sosial.

Hambatan dalam komunikasi timbul ketika penggunaan masker dan jarak sosial menghambat ekspresi wajah dan ekspresi verbal. Ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, niat, atau bahkan kesepakatan dalam negosiasi jumlah mahar. Selain itu, kebijakan dan protokol kesehatan ini tidak hanya memengaruhi cara prosesi pernikahan dilakukan, tetapi juga mengubah secara signifikan biaya pernikahan, seperti biaya sewa gedung, jumlah tamu undangan, menu makanan, hiburan, dan banyak aspek lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut mengenai hambatan dan tantangan dalam komunikasi antarpribadi selama prosesi *baatar jujuran* di Suku Banjar di Kota Banjarmasin.

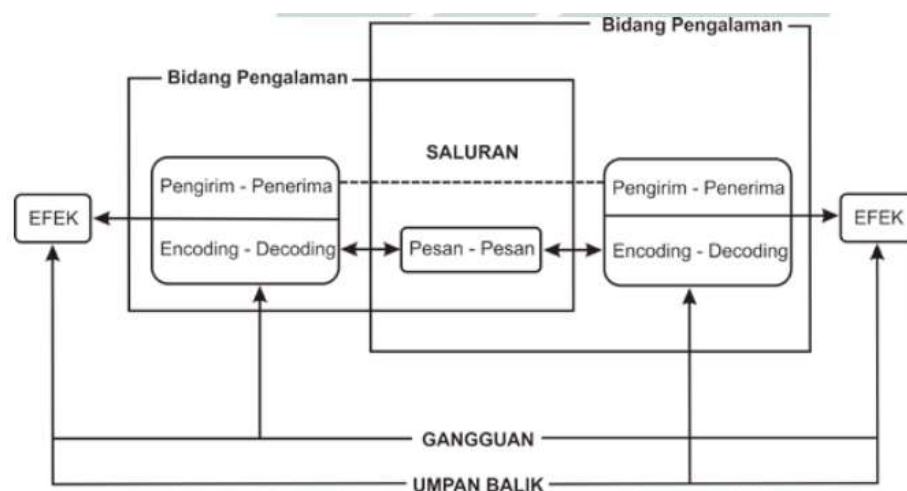
TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antarpersonal

Definisi komunikasi antarpersonal oleh Devito merupakan tindakan mengirim dan menerima pesan di antara dua orang atau sekelompok kecil individu, yang dapat menghasilkan sejumlah dampak dan umpan balik secara instan (Effendy OU, 2000: 4). Komunikasi antarpersonal dapat dijelaskan dari tiga perspektif, yaitu berdasarkan komponen, berdasarkan hubungan yang ada, dan berdasarkan pengembangannya (Devito JA, 2011: 35).

Komunikasi antarpersonal merupakan jenis komunikasi yang terjalin langsung antara individu, memungkinkan setiap orang untuk secara langsung merasakan respon dari orang lain, baik melalui kata-kata maupun ekspresi tubuh. Wood JT (2013: 22) merujuk pada deskripsi Buber yang mendefinisikan komunikasi antarpersonal merupakan suatu proses transaksi yang khusus, berlangsung secara teratur, dan selektif, yang memungkinkan individu untuk merenungkan dan membangun pemahaman bersama dengan individu lain.

Dalam komunikasi antarpersonal, aliran komunikasi berjalan dalam bentuk lingkaran atau sirkuler, yang artinya setiap individu memiliki peluang yang setara untuk menjadi pembicara dan pendengar. Dalam konteks komunikasi antarpersonal, respon atau umpan balik dapat terjadi dengan cepat. Untuk lebih memahami elemen-elemen yang terlibat dalam komunikasi antarpersonal, kita dapat menjelaskannya melalui gambar berikut ini (Devito JA, 2001: 10).



Gambar 1. Komponen Komunikasi Antarpersonal

Dari gambar tersebut, komponen-komponen komunikasi antarpersonal adalah sebagai berikut (Suranto A, 2011: 7):

1. Pengirim-Penerima: Komunikasi antarpersonal melibatkan setidaknya dua individu, yang masing-masing fokus pada mengirimkan pesan dan menerima pesan pada saat yang sama. Pengertian "pengirim-penerima" digunakan untuk menyoroti bahwa setiap individu yang terlibat dalam komunikasi antarpersonal memiliki peran ganda ini.

2. Encoding-Dekoding: Encoding merupakan langkah awal dalam proses komunikasi, di mana pesan yang ingin disampaikan diungkapkan melalui kata-kata, simbol, atau cara lainnya. Sementara itu, dekoding pesan adalah langkah berikutnya, di mana penerima pesan berusaha untuk menginterpretasikan dan memahami pesan tersebut. Dalam komunikasi antarpersonal, baik pengirim maupun penerima memiliki peran ganda dalam pengodean dan dekoding pesan, sehingga setiap individu yang terlibat dalam komunikasi berperan dalam kedua proses ini.
3. Pesan: Dalam komunikasi antarpersonal dapat mengambil bentuk verbal (melalui kata-kata) atau nonverbal (dengan menggunakan gerakan tubuh atau simbol), atau bahkan bisa merupakan gabungan dari keduanya.
4. Saluran: Saluran berperan sebagai medium yang menghubungkan pengirim pesan dan penerima pesan atau informasi. Dalam komunikasi personal, entah itu antara individu atau dalam kelompok, saluran ini memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam persuasif dibandingkan dengan media massa, karena pesan dapat disampaikan langsung kepada audiens.
5. Gangguan (*noise*): Seringkali pesan yang dikirimkan berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat disebabkan oleh gangguan selama proses komunikasi, yang dapat terdiri dari:
 - a. Gangguan Fisik: Gangguan ini biasanya berasal dari lingkungan dan dapat mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kebisingan, interupsi, jarak, dan sebagainya.
 - b. Gangguan Psikologis: Gangguan ini muncul karena perbedaan dalam pemahaman dan penilaian subjektif di antara individu yang terlibat dalam komunikasi, seperti perbedaan emosi, nilai-nilai, sikap, dan sebagainya.
 - c. Gangguan Semantik: Gangguan ini terjadi ketika kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi sering memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal memahami maksud pesan yang disampaikan, seperti perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.
6. Umpan Balik (*feedback*): Umpan balik memiliki peranan penting karena pengirim dan penerima terus-menerus saling memberikan tanggapan dalam berbagai bentuk, baik itu secara lisan maupun nonverbal. Umpan balik dianggap positif jika dianggap menguntungkan, sementara dianggap negatif jika merugikan.
7. Bidang Pengalaman: Faktor ini sangat penting dalam komunikasi antarpersonal, karena komunikasi akan lebih efektif jika individu yang terlibat memiliki pengalaman yang serupa.
8. Efek: Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku, kepercayaan, dan opini. Ini karena komunikasi ini dilakukan secara langsung melalui tatap muka.

Komunikasi antarpersonal adalah komunikasi antara individu yang dapat terhambat oleh beberapa faktor, termasuk:

1. Perbedaan Persepsi dan Bahasa Persepsi: Individu sering memiliki interpretasi pribadi tentang hal-hal tertentu, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi.
2. Gangguan Pendengaran: Gangguan pendengaran dapat membuat individu kesulitan dalam menjadi pendengar yang baik, bahkan jika mereka memiliki pemahaman yang baik.
3. Gangguan Emosional: Emosi negatif seperti kekecewaan, kemarahan, kesedihan, atau ketakutan dapat membuat seseorang sulit dalam menyusun atau menerima pesan dengan baik.
4. Perbedaan Budaya: Ketidaktepahaman budaya dalam berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda dapat menjadi hambatan.
5. Gangguan Fisik: Hambatan fisik, seperti gangguan kesehatan atau cacat fisik, juga dapat mengganggu komunikasi interpersonal.

Baatar Jujuran dalam Perkawinan Adat Banjar

Baatar Jujuran adalah prosesi adat dalam pernikahan masyarakat Banjar, yang dilakukan sebelum pernikahan berlangsung. *Baatar Jujuran* melibatkan pemberian uang atau hantaran dari pihak pria kepada pihak wanita. Jumlah uang ini biasanya ditentukan oleh pihak wanita.

Setelah kedua keluarga mencapai kesepakatan mengenai jumlah uang dan barang-barang hantaran dalam upacara sebelumnya, yang dikenal sebagai badatang dan bapapayuan, maka upacara maantar (mengantar) jujuran dilaksanakan. Biasanya, ibu-ibu membawa barang-barang hantaran ini dalam upacara tersebut.

Di masa lalu, barang-barang hantaran tersebut diserahkan ketika acara bapapayuan telah selesai, menandakan bahwa kesepakatan telah mencapai tahap patalian, yang merupakan tanda pernikahan akan segera dilaksanakan. Namun, tradisi ini sekarang menjadi sebuah perayaan yang meriah, dengan mengundang keluarga, saudara, dan banyak tamu. Selain itu, hal ini juga berfungsi sebagai pengumuman bahwa pernikahan akan segera dilaksanakan.

Setelah kesepakatan kedua belah pihak tercapai, tahap selanjutnya adalah membahas besarnya uang jujuran (mas kawin) dan hantaran (patalian). Selain itu, tanggal pernikahan juga dibicarakan, yang biasanya ditentukan oleh pihak wanita. Keputusan untuk menerima atau menolak lamaran seringkali terungkap dalam tahap ini. Besarnya uang jujuran dan hantaran, jika tidak dapat dipenuhi oleh pihak pria, kadang-kadang dapat mengakibatkan gagalnya pernikahan, yang biasanya disampaikan melalui penolakan halus dari keluarga pihak wanita.

Untuk menandai pertunangan, calon pengantin pria harus memberikan hadiah atau tanda cinta kepada calon pengantin wanita sebagai lambang keseriusan komitmen mereka. Barang-barang ini termasuk pakaian seperti baju, rok, sarung, serudung, bra, sepatu, alat kosmetik, dan lain-lain yang diperlukan oleh gadis yang akan dinikahi. Biasanya, setiap jenis pakaian diberikan dalam jumlah tiga. Prosesi ini biasanya melibatkan rombongan ibu-ibu yang membawakan barang-barang ini.

Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik berasal dari gagasan tentang bagaimana individu berinteraksi dengan masyarakatnya. Inti dari interaksi simbolik adalah aktivitas yang unik bagi manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang memiliki makna. Pendekatan ini menekankan bahwa tindakan manusia harus dilihat sebagai suatu proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan harapan individu lain yang terlibat dalam interaksi mereka. Cara individu mendefinisikan orang lain, situasi, objek, bahkan diri mereka sendiri, akan memengaruhi perilaku manusia. Dalam kerangka ini, makna terbentuk melalui proses interaksi, dan proses ini bukanlah sekadar sarana netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial beroperasi, melainkan merupakan unsur inti dalam organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana D, 2005: 68-70).

Menurut teori interaksi simbolik, aspek dasar kehidupan sosial adalah interaksi antara manusia yang melibatkan penggunaan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol ini untuk mewakili maksud mereka saat berkomunikasi dengan orang lain. Mereka juga meneliti pengaruh dari interpretasi simbol-simbol ini terhadap perilaku individu yang dapat diamati dalam interaksi sosial (Berger CR et al., 2014: 14).

Secara singkat, teori interaksionisme simbolik berdasarkan pada premis-premis berikut (Sobur A, 2004: 199):

1. Setiap orang menanggapi situasi simbolis, baik yang terkait dengan lingkungan fisik (objek) maupun lingkungan sosial (tingkah laku manusia), berdasarkan interpretasi yang mereka berikan kepada unsur-unsur lingkungan tersebut.
2. Makna adalah hasil dari interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek itu sendiri, tetapi terbentuk melalui penggunaan bahasa dan negosiasi dalam konteks sosial. Makna dapat berubah seiring waktu sejalan dengan perubahan dalam situasi sosial, dan individu dapat memproses makna ini melalui komunikasi internal dengan diri mereka sendiri.

Mead mengidentifikasi tiga konsep kunci yang saling berhubungan untuk membentuk teori interaksionisme simbolik (Ardianto E, 2007: 136):

1. *Mind* (Pikiran): Pikiran adalah hasil dari percakapan seseorang dengan dirinya sendiri dan bukan sesuatu yang ada dalam individu itu sendiri. Pikiran muncul dan merupakan elemen yang sangat relevan dalam proses sosial. Mead mengartikan pikiran sebagai kemampuan individu untuk merespons bukan hanya reaksi pribadi, melainkan juga respon yang melibatkan seluruh komunitas. Pikiran juga melibatkan pemikiran yang membantu menyelesaikan masalah.
2. *Self* (Diri): Diri adalah kemampuan untuk melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain atau masyarakat. Diri ini berkembang melalui interaksi sosial dan bahasa. Mead menggunakan frasa "gerakan berarti" dan "komunikasi berarti" untuk menggambarkan cara orang berbagi makna simbol dan merenungkannya. Ini membedakannya dari binatang, yang merespons dengan insting, bukan dengan pengetahuan tentang bagaimana orang lain melihat mereka.

3. *Society* (Masyarakat): Masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk pikiran dan diri individu. Mead melihat masyarakat sebagai suatu proses sosial yang terus berjalan yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat juga memberikan kemampuan kepada individu untuk mengendalikan diri mereka sendiri melalui kritik sosial, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan berbagai situasi.

Pada tingkat yang lebih khusus, Mead juga mempertimbangkan pranata sosial yang mencerminkan tanggapan bersama dalam komunitas dan membantu individu dalam mengendalikan diri mereka sendiri (Upe A, 2010: 287-288). Dalam keseluruhan, teori interaksi simbolik adalah pendekatan yang memahami perilaku manusia sebagai hasil dari interaksi sosial yang melibatkan penggunaan simbol-simbol dan kemampuan untuk merespons orang lain dalam konteks masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian merupakan jenis kualitatif deskriptif. Dalam pemilihan informan, metode yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari dua kelompok masyarakat, yaitu budayawan dan anggota Suku Banjar. Terdapat tiga informan yang dipilih dari kalangan masyarakat, dipilih melalui *purposive sampling* karena mereka dianggap mewakili masyarakat secara umum, memiliki peran sebagai tokoh masyarakat, memiliki pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian, dan tinggal di sekitar wilayah pesisir Sungai Banjarmasin. Sementara itu, informan dari kalangan budayawan hanya satu orang yang dianggap ahli dalam mengkaji perkembangan budaya Banjar, pengamalan, perubahan sosial, dan tradisi di Kota Banjarmasin. Individu tersebut juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian Budaya Banjar di Kalimantan Selatan.

Dalam rangka memperoleh data yang lebih valid, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, melibatkan budayawan, warga masyarakat, dan tokoh agama (ustadz) sebagai informan. Walaupun warga masyarakat dan budayawan berasal dari kelompok yang berbeda, mereka memiliki karakteristik dan profesi yang sejenis dalam konteks penelitian ini. Sementara itu, tokoh agama dipilih sebagai bentuk triangulasi dari informan yang merupakan tokoh masyarakat. Pendekatan analisis data yang digunakan mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai bagian dari proses verifikasi (Pawito, 2007: 4).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Wilayah dan Informan Penelitian

Kota Banjarmasin adalah salah satu daerah budaya yang dihuni oleh suku Banjar, yang merupakan kelompok penduduk asli terbesar di wilayah tersebut. Karakteristik utama kota ini adalah dominasi lahan rawa dan jaringan sungai yang menghubungkan berbagai kecamatan, kelurahan, dan pemukiman. Salah satu aspek budaya Banjar yang khas adalah rumah adat yang dapat ditemui di sekitar Sungai Alalak, Kuin, Pangeran, Martapura, dan wilayah lainnya.

Dalam hasil penelitian, kami menemukan bahwa di aliran Sungai Martapura, penduduk suku Banjar memiliki pemukiman yang tersusun secara berjejer dengan rumah-rumah berbentuk panggung. Di daerah lain di Banjarmasin, sebagian masyarakat masih tinggal dalam rumah tradisional Banjar. Rumah-rumah ini, yang disebut sebagai rumah Banjar, banyak ditemukan di sekitar Kuin, Alalak, beberapa di Sungai Jingah, dan lain-lain. Namun, penting untuk dicatat bahwa rumah-rumah semacam ini tidak selalu berada di tepi sungai, melainkan biasanya terletak di lahan rawa yang sedikit lebih tinggi dari permukaan sungai. Rumah Banjar tradisional memiliki beberapa variasi konstruksi yang kuat dan kokoh, dan biasanya dibangun dari bahan utama seperti ulin atau kayu besi.

Informan dalam penelitian ini mencakup tokoh masyarakat dan warga yang tinggal di sekitar rumah adat Banjar, yang berada di wilayah tepi sungai, atau yang terlibat dalam prosesi perkawinan suku Banjar di komunitas mereka. Selain itu, kami juga memilih budayawan suku Banjar yang memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan budaya Banjar, pengamalan, perubahan sosial, dan tradisi di Kota Banjarmasin.

Konsep Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Prosesi *Baatar Jujuran Mind (Pikiran)*

Mind (pikiran) menginterpretasikan makna *baatar jujuran* melalui pengembangan pikiran. *Baatar jujuran* adalah suatu tradisi dalam rangka pernikahan berupa pemberian uang ataupun benda (mahar) oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Baatar jujuran* dimaknai informan dari kelompok masyarakat dalam pikiran mereka yang dituangkan dalam hasil jawaban wawancara mendalam.

Informan dapat memaknai *baatar jujuran* berupa pemberian mahar oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Sebagaimana kutipan wawancara dengan informan sebagai berikut.

"lakiannya kan maatar ke bebiniannya serah terima" -Informan I.

Proses *baatar jujuran* dulunya wajib dilakukan sebagai syarat melangsungkan pernikahan. Namun, sekarang hanya sebagai formalitas adat dan tidak wajib dilakukan dalam acara pernikahan di Banjarmasin. Hal ini dikutip dari hasil wawancara mendalam dengan informan sebagai berikut.

"lagi baataran tu biasanya harus tu jadinya kan... itu kan tergantung tapi ada juga kada langsung kada baataran" -Informan III.

Self (Diri)

Self (diri) merefleksikan makna *baatar jujuran* pada masyarakat Banjarmasin. *Baatar jujuran* merupakan adat masyarakat di Banjarmasin. Sebagaimana kutipan wawancara dengan informan sebagai berikut.

"baatar jujuran tu kan.. adat.. adat Banjarmasin" -Informan II.

Pada pemberian *jujuran*, jumlah atau nominal *jujuran* ditentukan berdasarkan kesepakatan antar kedua belah pihak (laki - laki dan perempuan). Hal ini dikutip dari hasil wawancara mendalam dengan informan sebagai berikut.

"Tapi biasanya na inya ni sudah bependirian bedua pang.. apa ne... yang si pasangan neh..." -Informan II.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dari Budayawan, tradisi *baatar jujuran* sudah kurang hikmat pelaksanaannya di Kota Banjarmasin. Hal ini dikarenakan masyarakat yang sudah heterogen dimana tidak semua masyarakat Kota Banjarmasin bersuku Banjar. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara mendalam dengan informan sebagai berikut.

"...kurang hikmat menurut aku, kemudian.. Iya kada orang Banjar saja kemudian menipisnya menurunnya.. proses ba atar jujuran tu.. terkadang ba atar jujuran itu sebagai formalitas itu.. artinya kada sehikmat dulu lagi.." -Informan IV.

Hal ini diperjelas berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dari Budayawan, tradisi *baatar jujuran* sebenarnya bukan dijadikan sebagai nilai jual. Namun kesalah pahaman hal ini dikarenakan lemahnya nilai budaya dan adat Banjar di Kota Banjarmasin. Selain itu, juga tidak adanya penghulu adat Banjar dalam kegiatan pernikahan di Kota Banjarmasin.

"...kemudian sisi lemah didalam adat budaya Banjar itu adalah tidak adanya penghulu adat.. itu yang menjelaskan itu penghulu adat, sementara di.. ditempat kita di Banjar ini tidak ada penghulu adat itu.. sehingga orang banyak seketayuhnya istilahnya melaksanakan hal itu" -Informan IV.

Dalam hal komunikasi, tidak ada hambatan yang ditemui dalam proses *baatar jujuran*. Baik karena perbedaan, bahasa, suku, karakter individu, maupun karena pandemi COVID-19. Hal ini dikutip dari hasil wawancara mendalam dengan informan sebagai berikut.

"kadada pang lah disini ni.. biasa kalonya anu to.. lancar-lancar aja pang prosesnya to..." -Informan II.

"Kada ja umpama kita kalo fokus kan kada da.... dan dianjurkan oleh penganten di.. acara itu dianjurkan pake masker kan.. jadi tau aja kita kada apa" -Informan III.

Dalam hal komunikasi antarpersonal yang terpenting adalah kedua belah pihak dapat saling memahami maksud pembicaraan. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara mendalam dengan informan sebagai berikut.

"...didalam komunikasi itu yang perlu dijaga adalah tutur kata.. tutur katanya, jangan sampai pihak bebinian, dari pihak bebinian itu ada yang tersinggung.. itu aja sebenarnya yang perlu dijaga..." -Informan IV.

Society (Masyarakat)

Society (masyarakat) Suku Banjar sangat berperan dalam membentuk interaksi simbolik dalam komunikasi antarpersonal dan dapat menjadi salah satu refleksi diri masing - masing individu dalam komunikasi antarpersonal. Pada proses *baatar jujuran* lebih kepada pelibatan pihak keluarga mempelai. Namun masyarakat sekitar akan berpartisipasi ketika diundang. Hal ini dikutip dari hasil wawancara mendalam dengan informan sebagai berikut.

"Beurun-urunan tu na dudukan ee... misal kalo ada kerjaan disini aku kalo pengantenan" **-Informan I.**

Pada masa pandemi COVID-19, pelaksanaan pernikahan masih dirangkaikan dengan tradisi *baatar jujuran*. Namun pelaksanaannya dilakukan sesuai protokol kesehatan (menggunakan masker, menjaga jarak, tidak berkerumun, dan mencuci tangan). Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara mendalam dengan informan sebagai berikut.

"Biasa aja pang cuman kada pakai lagu" **-Informan I.**

"cuman kan kita melakukan protokol kesehatan... kan anaknya di harus pakai masker ... nah ito yang bekawinan kan disuruh ada cuci tangannya trus ada hand-sanitizer segala kan disediakan" **-Informan II.**

"masker... nggih dibatasi.. disediakan cuci tangan" **-Triangulasi I.**

Proses komunikasi dalam *baatar jujuran* dalam masa pandemi dengan protokol kesehatan tidak menghambat prosesi *baatar jujuran*. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara mendalam dengan informan sebagai berikut.

"Kada bepengaruh pang bagus pula aku kan bilanya pakai ini ni (menunjuk masker)" **-Informan I.**

"covid ni kada lebih banyak pang la meundang-undang urang" **-Informan I.**

"Kada ja umpama kita kalo fokus kan kada da.... dan dianjurkan oleh penganten di.. acara itu dianjurkan pake masker kan.. jadi tau aja kita kada apa" **-Informan III.**

"masker... nggih dibatasi.. disediakan cuci tangan" **-Triangulasi I.**

"...kalo dengan waktu yang sudah berjalan lama ini masyarakat sudah mulai terbiasa dalam arti mereka bisa tetap berteman, bersapa, saling menyapa walaupun dengan masker pun terlihat, orang ini lagi senyum, orang ini lagi senang..." **-Triangulasi III.**

PEMBAHASAN

Suku Banjar adalah salah satu etnis yang tinggal di wilayah Kalimantan, terutama di bagian Kalimantan Selatan. Orang-orang dari etnis Banjar sering disebut sebagai Urang Banjar. Awalnya, Urang Banjar mendiami daerah pantai di Kalimantan Selatan, Timur, dan Tengah. Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin, terutama di sekitar Sungai Jingah, Kuin, dan Seberang Mesjid/Sungai Martapura. Sungai Kuin menghubungkan Sungai Barito dengan Sungai Martapura, dan daerah sepanjang Sungai Kuin ini merupakan tempat permukiman awal Urang Banjar. Kesultanan Banjar sendiri berasal dari daerah Kuin (Abbas EW, 2018: 353). Bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Urang Banjar adalah Bahasa Banjar. Berdasarkan perbedaan pengucapan dan kosakata yang digunakan oleh Suku Banjar, Bahasa Banjar dapat dibagi menjadi dua dialek, yaitu dialek Banjar Kuala dan Banjar Hulu Sungai (Suhardi, 2011).

Mind (Pikiran)

Komunikasi antarpersonal pada prosesi *baatar jujuran* memiliki interaksi simbolik dari simbol dan bahasa yang disampaikan pada prosesi *baatar jujuran*. Ada beberapa simbol dan bahasa yang ditemukan pada prosesi *baatar jujuran* yaitu ucapan *baatar* (pantun ataupun bukan), *jujuran* (mas kawin), dan pengiringnya (*patalian*). *Baatar jujuran* sendiri adalah proses mengantarkan *jujuran* (mas kawin)

kepada mempelai wanita. *Jujuran* tersebut sudah disepakati pada prosesi sebelumnya yaitu *bapatut jujuran* (Fadilah N, 2017: 41).

Pada hasil penelitian, informan lebih menginterpretasikan makna *baatar jujuran* melalui pemberian uang atau benda (mahar) oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai tanda jujur melalui pengembangan pikiran. Prosesnya dimulai dengan menentukan jumlah mahar dan menyerahkannya. Biasanya, ibu-ibu hadir dalam tahapan ini. Kesempatan ini juga digunakan untuk mengumumkan kepada masyarakat mengenai hubungan kedua mempelai (Nurhidayati, 2018: 153).

Simbol dan bahasa yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian yaitu ucapan *baatar* (pantun ataupun bukan), *jujukan* (mas kawin), dan pengiringnya (*patalian*). Menurut Nurhidayati (2018: 151), *jujukan* sering diwakili oleh beragam istilah seperti seserahan atau anteran, *tukon* (dalam budaya Jawa), uang antaran/belanja (dalam budaya Melayu), *jujukan* (dalam budaya Banjar), *Mappendre duui/duui balanca* (dalam budaya Bugis). Semua istilah ini adalah simbol persembahan yang dilakukan oleh seorang lelaki kepada wanita yang ingin dinikahinya.

Hasil penelitian menunjukkan semua prosesi tersebut hanya sebagai formalitas yang dilaksanakan sehingga tidak hikmat dan bermakna. Semua proses tersebut sudah diatur (*set*) sehingga terkesan tidak alami. Ucapan *baatar jujuran* sebenarnya bertujuan untuk mengantarkan pembicaraan ke arah penyepakatan *jujukan* antar kedua belah pihak. Kata - kata pantun dimasukkan dengan tujuan untuk membuat suasana lebih santai namun tetap terfokus pada topik yang ada. Variasi dalam penggunaan pantun atau bahasa kias tergantung pada preferensi masing-masing individu. Dalam kata lain, tidak ada aturan kaku yang mengatur penggunaan pantun atau bahasa kias (Nurhidayati, 2018: 160).

Self (Diri)

Self (diri) merefleksikan makna *baatar jujuran* pada masyarakat Banjarmasin. Pelaksanaan *baatar jujuran* adalah hasil interaksi antara budaya Banjar dengan masyarakat Banjarmasin. Makna *baatar jujuran* tidak hanya dikendalikan oleh lingkungan dan orang sekitar melainkan oleh diri sendiri pelaku *baatar jujuran* tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan *baatar jujuran* di Kota Banjarmasin sudah kurang hikmat, karena masyarakat Kota Banjarmasin yang heterogen.

Perubahan dalam budaya dan masyarakat Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah interaksi dengan budaya lain, kemajuan dalam sistem pendidikan formal, kesederhanaan dalam struktur sosial masyarakat Banjar, serta heterogenitas yang semakin meningkat dalam masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar juga merasakan ketidakpuasan dalam berbagai aspek kehidupan dan meyakini bahwa perbaikan konstan adalah suatu keharusan. Perubahan nilai budaya di kalangan masyarakat Banjar adalah bukti nyata dari perubahan sosial yang terjadi di komunitas ini (Parhani, 2014: 24).

Selain faktor-faktor tersebut, konflik dalam masyarakat juga sering terjadi karena perbedaan latar belakang budaya, ras, ideologi, dan lainnya di antara kelompok-kelompok sosial. Konflik-konflik ini seringkali memicu perubahan emosi dalam kehidupan masyarakat.

Pergeseran nilai budaya ini mungkin disebabkan oleh perbedaan antara nilai-nilai yang dipegang oleh generasi orang tua dan generasi remaja. Terjadi kesenjangan antara nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Hal ini tercermin dalam pola hidup, di mana orang tua cenderung menekankan pentingnya beramal-ibadah, sementara generasi muda lebih memprioritaskan kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh kehidupan modern telah mendorong gaya hidup yang lebih materialistik dan pragmatis di kalangan pemuda Banjar. Mereka cenderung fokus pada kepentingan praktis dan konsumtif, seperti menjamurnya warung makan dan restoran yang menawarkan berbagai jenis makanan. Di sisi lain, tempat-tempat ibadah seperti masjid atau langgar sering kali kurang diminati oleh generasi muda, dan hanya dihadiri oleh orang-orang yang lebih tua (Sahriansyah, 2015, 36-37).

Society (Masyarakat)

Berdasarkan hasil penelitian, *society* (masyarakat) Suku Banjar sangat berperan dalam membentuk interaksi simbolik dalam komunikasi antarpersonal dan dapat menjadi salah satu refleksi diri masing - masing individu dalam komunikasi antarpersonal. Simbol adalah pedoman yang membimbing warga budaya tertentu dalam menjalani hidup, serta media yang digunakan untuk berkomunikasi dan merepresentasikan realitas sosial. Dalam teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya terdiri dari interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol ini untuk berkomunikasi satu sama lain, serta dampak dari penafsiran simbol-simbol ini terhadap perilaku individu dalam interaksi sosial.

Keterkaitan antara simbol dan komunikasi tercermin dalam salah satu prinsip komunikasi yang dijelaskan oleh Mulyana, yaitu bahwa komunikasi adalah sebuah proses simbolik. Simbol atau lambang digunakan untuk merujuk pada hal lain berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang ini mencakup kata-kata (komunikasi verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang memiliki makna yang disepakati bersama. Lambang merupakan salah satu jenis tanda. Selain itu, bahasa nonverbal dapat diekspresikan melalui berbagai saluran seperti ekspresi wajah, mata yang memandangi, gerakan tubuh, sentuhan, jarak antara individu, dan parabahasa (Wisnuwardhani D & Mashoedi SF, 2012: 43-48).

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada hambatan komunikasi yang ditemui dalam proses *baatar jujuran*. Dalam komunikasi interpersonal, pesan mengalir bolak-balik, yang berarti bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama untuk menjadi pengirim pesan dan penerima pesan (Devito JA 2001: 10).

Pada *baatar jujuran* tidak terjadi hambatan komunikasi antarpersonal karena pelaksanaan *baatar jujuran* sudah dipersiapkan dengan sangat matang oleh kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan). Kedua belah pihak sudah membicarakan perihal *jujuran* sebelum dilaksanakannya prosesi *baatar jujuran*. Sehingga proses *baatar jujuran* tersebut hanya sebagai formalitas saja.

Menurut Devito JA (2001: 8), keterbukaan untuk saling menceritakan segala sesuatu dalam menghadapi hubungan antarpersonal akan menjadikan komunikasi antarpersonal berjalan dengan baik. Komunikasi antarpersonal yang efektif memerlukan adanya kedekatan antara komunikator, seperti yang dinyatakan oleh Suranto AW (2011: 10). Menurutnya, komunikasi antarpersonal mengharuskan adanya pertemuan fisik antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dengan saling bertatap muka.

Pada penerapan protokol kesehatan COVID-19, adanya penggunaan masker juga tidak menghambat komunikasi antarpersonal antar komunikator dan komunikator. Persepsi yang positif oleh semua yang hadir dalam proses *baatar jujur* mendukung efektivitas komunikasi. Persepsi positif mencakup berpikir positif tentang diri sendiri dan orang lain. Komunikasi antarpribadi akan sukses jika individu memberikan perhatian positif pada diri mereka sendiri, dan komunikasi antarpribadi akan terjaga dengan baik jika perasaan positif terhadap orang lain dikomunikasikan (Ramadanty, 2014: 9).

Chambers (2020) menyatakan bahwa penggunaan masker telah mengganggu interaksi sosial. Namun, ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa komunikasi memiliki berbagai komponen. Anda dapat mengendalikan komunikasi melalui bagian wajah yang tidak tertutup oleh masker, yaitu mata. Kontak mata memicu kesadaran diri, memerlukan kekuatan ekstra dari otak, dan dapat menjadi tidak nyaman hanya dalam tiga detik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada *baatar jujur*an Suku Banjar di Kota Banjarmasin, tidak terjadi hambatan komunikasi antarpersonal karena pelaksanaan *baatar jujur*an sudah dipersiapkan dengan sangat matang oleh kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan). Kedua belah pihak sudah membicarakan perihal *jujur*an sebelum dilaksanakannya prosesi *baatar jujur*an. Sehingga proses *baatar jujur*an tersebut hanya sebagai formalitas saja. Refleksi makna pada diri (*self*) *baatar jujur*an di Kota Banjarmasin sudah kurang hikmat, karena masyarakat Kota Banjarmasin yang heterogen dan tidak adanya penghulu adat.

Adanya perbedaan bahasa pada komunikasi antarpersonal dalam kegiatan *baatar jujur*an Suku Banjar di Kota Banjarmasin, masih dapat dipahami oleh komunikator karena bahasa yang digunakan masih Bahasa Indonesia yang umum diketahui oleh masyarakat Banjarmasin. Pada penerapan protokol kesehatan COVID-19, adanya penggunaan masker juga tidak menghambat komunikasi antarpersonal antar komunikator dan komunikator. Persepsi positif dari masyarakat dan kesetaraan pada proses *baatar jujur*an mendukung keefektifan komunikasi di masa pandemi.

Pada masa pandemi COVID-19, rasa positif dalam setiap komunikasi antarpersonal penting untuk dimiliki agar komunikasi tetap efektif walaupun ada pembatasan pelaksanaan protokol kesehatan. Selain itu, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan indera dan komponen komunikasi lain seperti mata, gestur, dan suara.

PENELITIAN LANJUTAN

Perlu penelitian lebih lanjut tentang komunikasi budaya dalam kegiatan *baatar jujuran* suku Banjar di Kota Banjarmasin, karena adanya penurunan makna baik dari individu maupun masyarakat (*mind, self, dan society*) terhadap *baatar jujuran*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Kalimantan, Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. Selain itu, kami juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada kepala desa dan tokoh masyarakat di Desa Kuin Sungai Jingah dan Seberang Masjid Kota Banjarmasin yang telah memberikan dukungan dan data yang sangat berharga bagi penelitian ini. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada budayawan Suku Banjar di Kota Banjarmasin atas informasi dan semangat yang mereka bagikan kepada kami sebagai penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2018). *Kehidupan Sungai Masyarakat Kuin Kota Banjarmasin*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPS, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 20 April 2018.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi massa suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Roskos-Ewoldsen, D. R. (2014). *Handbook ilmu komunikasi*. Bandung: Nusamedia.
- Chambers, C. (2020). Tingkatkan Komunikasi saat Pakai Masker. Pelatif dan Team Debat dan Pidato Universitas Mississippi. Dikutip dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20201107180847-33-200106/3-cara-ampuh-tingkatkan-komunikasi-saat-pakai-masker/2>.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Karisma Publishing Group. Pamulang-Tangerang Selatan.
- Efendy, O. U. (2004). *Dinamika komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Fadilah, N. (2016). Tradisi *baatar jujuran* dalam perkawinan adat Banjar perspektif konstruksi sosial. *Tesis*. Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi suatu penghantar*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Muzainah, G. (2019). *Baatar jujuran dalam perkawinan adat masyarakat banjar*. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5(2), 10-33.
- Nurhidayati (2018). *Kebudayaan Islam Kalimantan Tengah*. Penerbit K-Media, Yogyakarta.

- Parhani, I. (2014). Nilai budaya urang banjar (dalam perspektif teori troompenaar). *Karya Ilmiah*. IAIN Antasari Banjarmasin.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*, PT. LkiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Ramadanty, S. (2014). Penggunaan komunikasi fatis dalam pengelolaan hubungan di tempat kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5: 1-12.
- Sahriansyah. (2015). *Sejarah kesultanan dan budaya Banjar*. Antasari Press. Banjarmasin.
- Sobur A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suhardi. (2011). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia, Jawa, Dan Banjar Sebagai Dasar Penyusunan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Permulaan. *LITERA*, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2011.
- Suranto A. W. (2011). *Komunikasi antarpersonal*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wisnuwardhani, D., Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi antarpersonal dalam interaksi keseharian*. Salemba Humanika. Jakarta.